

PERAN KAMPANYE SOSIAL MEDIA INSTAGRAM @SUARASEKAMPUS DALAM MENGATASI CATCALLING

Sukina ¹⁾, Teofilus Kharisma Bagus Setiawan ²⁾, Ramadhika Naufal Akbar ³⁾, Zahra Nabila Putri ⁴⁾, dan Aileena Solicitor.C.R.E.C⁵⁾

¹⁾UPN “Veteran” Jawa Timur

sukinaaa02@gmail.com

²⁾UPN “Veteran” Jawa Timur

21052010077@student.upnjatim.ac.id

³⁾UPN “Veteran” Jawa Timur

21052010097@student.upnjatim.ac.id

⁴⁾UPN “Veteran” Jawa Timur

21052010159@student.upnjatim.ac.id

⁵⁾UPN “Veteran” Jawa Timur

aileena.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Media sosial khususnya Instagram menjadi salah satu media yang mudah digunakan untuk berkomunikasi. Suara Sekampus memanfaatkan Instagram dalam edukasi kampanye sosial mengenai *catcalling* dengan *Focus Group Discussions* untuk mencapai tujuan dari konten yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas postingan Instagram Suara Sekampus dengan menampilkan konten visual mengenai *catcalling*. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif dengan penerapan *Focus Group Discussions*, dapat disimpulkan bahwa konten visual Instagram Suara Sekampus mampu mensosialisasikan edukasi gerakan anti *catcalling* di masyarakat dengan desain konten yang mudah untuk dimengerti oleh audiens. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang desain dengan penerapan *Focus Group Discussions* terhadap postingan Instagram. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para desainer dan pembaca dalam penerapan *Focus Group Discussions*.

Kata Kunci : Kampanye Sosial, *Catcalling*, Instagram, Diskusi Kelompok

ABSTRACT

Social media, especially Instagram, is a medium that is easy to use for communication. Suara Sekampus utilizes Instagram in social campaign education regarding catcalling with Focus Group Discussions to achieve the goals of the content created. This research aims to analyze the effectiveness of Suara Sekampus' Instagram posts by displaying visual content about catcalling. Through a qualitative descriptive analysis method using Focus Group Discussions, it can be concluded that the visual content of Suara Sekampus Instagram is able to disseminate education on the anti-catcalling movement in society with content design that is easy for the audience to understand. This research contributes to the field of design by applying Focus Group Discussions to Instagram posts. The results of this research can be used as a reference for designers and readers in implementing Focus Group Discussions.

Keywords : *Social Campaign, Catcalling, Instagram, Focus Group Discussions*

PENDAHULUAN

Catcalling adalah salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik. Tindakan ini melibatkan individu yang meneriakkan, bersiul, membuat komentar tidak pantas dan tidak diinginkan kepada orang lain mengenai penampilan fisik. Bentuk pelecehan ini mencakup berbagai perilaku seperti panggilan menggoda, komentar seksual, siulan, dan gerakan tubuh yang sugestif. *Catcalling* sering kali dianggap sebagai bentuk pelecehan yang "ringan" atau "tidak berbahaya". Namun

kenyataannya tindakan ini memiliki implikasi yang serius terhadap korban, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial.

Universitas adalah institusi pendidikan tinggi yang menyediakan program akademik dan penelitian di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di lingkungan universitas, isu *catcalling* bisa menjadi masalah yang serius dan meresahkan. Mahasiswi seringkali menjadi korban dari perilaku ini saat mereka beraktivitas di sekitar universitas. Perilaku *catcalling* menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi para mahasiswi, terutama bagi mereka yang menjadi sasaran *catcalling*. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi rasa aman, dan bahkan mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional para korban. Selain itu, *catcalling* juga menciptakan budaya yang merendahkan dan memperkuat stereotip gender yang merugikan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi isu *catcalling* di lingkungan universitas, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghormati semua individu. Dengan memahami dampak negatif *catcalling*, penting untuk menyadarkan para mahasiswa bahwa tindakan ini tidak hanya masalah "kecil" atau "sepele, salah satu caranya dengan melakukan kampanye.

Kampanye adalah serangkaian upaya yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kampanye politik, kampanye pemasaran atau kampanye sosial. Dalam konteks ini termasuk kampanye sosial, yang merupakan serangkaian kegiatan yang terorganisir dan dirancang untuk meningkatkan kesadaran, mempengaruhi sikap, atau mengubah perilaku sosial, yaitu *catcalling*. Kampanye dapat dilakukan melalui media apapun, seperti media televisi, media cetak, media luar ruang, termasuk melalui media sosial. Media sosial didefinisikan secara bebas sebagai wadah atau forum yang merangkai banyak individu dalam berbagi informasi (Fadli & Sazali, 2023).

Media sosial merupakan sarana yang dapat digunakan dalam kampanye sosial, salah satu contohnya adalah Instagram. Instagram adalah platform untuk berbagi foto dan video, serta berinteraksi dengan konten pengguna lain melalui komentar, suka, dan pesan langsung. Instagram memiliki kemampuan dalam menyebarkan informasi secara cepat, membangun komunitas, dan meningkatkan partisipasi. Maka dari itu, kampanye sosial anti-*catcalling* melalui Instagram dirasa adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membuat pergerakan, yang pada akhirnya dapat mengubah perspektif dan perilaku terkait *catcalling*.

Seperti kampanye anti-*catcalling* yang dilakukan pada Instagram @suarasekampus, menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan universitas yang lebih aman dan bebas dari perilaku *catcalling*. Nama kampanye Suara Sekampus dipilih untuk menggambarkan bahwa sudah saatnya mahasiswa untuk bersuara dan bersatu melawan *catcalling* di lingkungan universitas. Kampanye sosial Suara Sekampus bertujuan untuk memberikan wawasan, dukungan dan perlindungan kepada mahasiswi aktif, selaku korban kekerasan seksual berupa *catcalling*. Kampanye ini dibuat untuk menciptakan lingkungan universitas yang lebih aman dan bebas dari perilaku *catcalling*. Melalui edukasi di media sosial, khususnya melalui akun Instagram @suarasekampus, kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang masalah *catcalling*, memberikan dukungan dan perlindungan kepada mahasiswi yang menjadi korban, serta mendorong mahasiswa untuk bersuara dan bersatu melawan *catcalling* di lingkungan universitas. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform utama, kampanye Suara Sekampus berupaya memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dampak negatif *catcalling* dan pentingnya menciptakan budaya kampus yang menghormati semua individu. Kampanye ini juga bertujuan untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan berkolaborasi dalam upaya menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan bebas dari pelecehan seksual.

Media sosial Instagram dipilih sebagai langkah efektif dalam penyampaian informasi terkait *catcalling*, sekaligus sebagai sarana sosialisasi yang menjembatani antara akun @satgasppksupnvtj dengan mahasiswi, sehingga keberadaan satgas PKKS UPN “Veteran” Jawa Timur semakin dikenal. Instagram

dipilih menjadi media kampanye kami karena platform ini memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas secara cepat dan efektif. Dengan fitur-fitur seperti foto, video, dan cerita. Instagram memberikan kemudahan dalam penyampaian pesan yang menarik dan mudah dipahami oleh pengguna. Visual yang menarik dan konten yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dari pengikut, sehingga pesan kampanye dapat diterima dengan baik. Selain itu, Instagram memiliki pengguna yang besar, salah satunya di kalangan mahasiswa yang menjadi target utama kampanye ini. Interaksi melalui komentar, suka, dan pesan langsung memungkinkan dialog yang lebih personal dan mendalam antara kampanye dan audiens. Hal ini dapat membantu dalam penyebaran informasi yang mendukung dengan tujuan kampanye, serta memperkuat pesan bahwa *catcalling* adalah masalah serius yang perlu diatasi bersama. Dengan demikian, rumusan masalah dalam jurnal ini adalah bagaimana efektivitas kampanye media sosial anti-*catcalling* pada Instagram @suarasekampus, dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang *catcalling* di lingkungan universitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif desain studi kasus untuk mendalami efektivitas kampanye sosial media anti *catcalling* di lingkungan universitas. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara rinci dan menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat menawarkan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas kampanye media sosial dalam mengurangi *catcalling* di lingkungan universitas. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan penulis :

1. Focus Group Discussions (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan kolektif mahasiswa tentang kampanye media sosial anti-*catcalling*. Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama dan dinamika sosial yang muncul terkait topik yang diteliti.

2. Analisis Konten Media Sosial

Dalam jurnal ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap konten kampanye yang disebarluaskan melalui akun Instagram @suarasekampus. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kampanye anti-*catcalling* dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap mahasiswa di lingkungan universitas. Melalui pemeriksaan berbagai postingan, komentar, dan interaksi audiens, penulis berusaha memahami bagaimana pesan kampanye diterima dan mempengaruhi perilaku serta pemahaman para mahasiswa tentang *catcalling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks masyarakat, *catcalling* sering dianggap sebagai kejadian sepele atau hal yang biasa terjadi di sekitar kita. Namun, kita perlu menyadari bahwa tindakan ini tidak hanya mengganggu, tetapi juga merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang serius. Terutama di lingkungan perguruan tinggi, *catcalling* menjadi masalah yang meresahkan, terutama bagi mahasiswi yang menjadi sasaran. Dampaknya tidak hanya pada tingkat psikologis dan emosional, tetapi juga dapat mengganggu kesejahteraan mental dan mempengaruhi performa akademis mereka. Lingkungan perguruan tinggi seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua individu, tanpa adanya ancaman atau intimidasi seperti *catcalling*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas kampanye media sosial anti-*catcalling* @suarasekampus dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah sikap terhadap *catcalling* di lingkungan universitas. Metode kualitatif adalah metode yang dipilih dalam studi kasus untuk memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kampanye ini. Metode ini tidak hanya mengevaluasi hasil akhir dari kampanye, tetapi juga memahami dinamika di baliknya dan dampaknya terhadap mahasiswa secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan

mahasiswa tentang kampanye ini secara menyeluruh, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

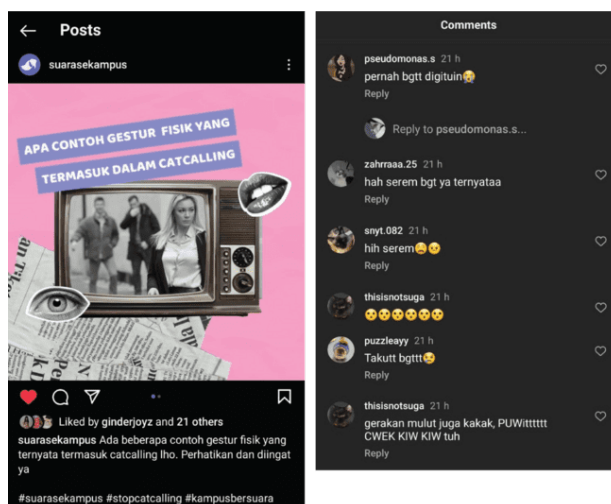
Kampanye melalui media sosial, seperti yang dilakukan oleh akun @suarasekampus di Instagram, menjadi salah satu langkah yang tepat dalam mengatasi masalah *catcalling* di lingkungan universitas. Dengan memilih nama "Suara Sekampus," kampanye ini bukan hanya sekadar upaya penyadaran, tetapi juga ajakan untuk bersatu dan bertindak melawan *catcalling*. Hal ini menunjukkan pentingnya peran mahasiswa dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan kampus mereka.



Gambar 1. Postingan Instagram @suarasekampus

Berikut adalah beberapa contoh dari postingan Instagram milik @suarasekampus. Dalam postingan Instagram mereka, berbagai hal penting dibahas, termasuk edukasi mengenai kekerasan seksual dan penanganan *catcalling*. Salah satu postingan menjelaskan contoh-contoh gestur fisik yang termasuk dalam tindakan *catcalling*, seperti lirikan, gerakan tubuh yang tidak senonoh, penggunaan mata yang tidak wajar, dan gerakan kepala yang mengganggu. Informasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bentuk-bentuk *catcalling* yang sering dianggap sepele tetapi sebenarnya sangat mengganggu dan meresahkan. Selain itu, akun Instagram @suarasekampus juga memberikan edukasi mengenai dasar hukum penuntutan pelecehan seksual, seperti yang diatur dalam UU KUHP Pasal 289 – 296, yang menegaskan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan cabul yang melanggar kesusilaan.

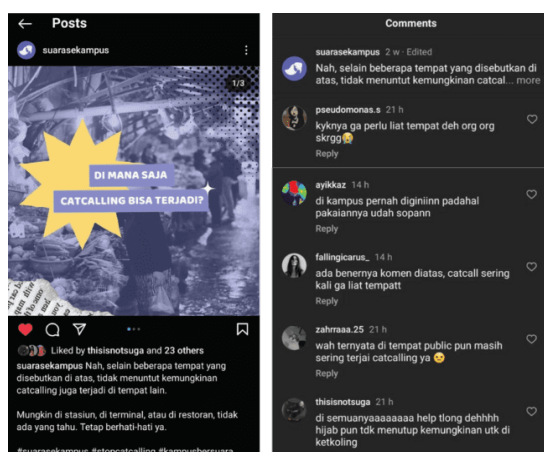
Selain edukasi mengenai bentuk-bentuk *catcalling* dan dasar hukum yang mengatur penanganannya, akun ini juga memberikan kata-kata penyemangat untuk korban *catcalling*. Salah satu postingannya menyatakan, "Jangan biarkan *catcalling* meredupkan semangatmu! Kamu berhak untuk merasa aman dan dihormati dimanapun kamu berada. Teruslah tegak dan percaya diri!" Pesan ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral dan meningkatkan kepercayaan diri para korban, menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri dan memiliki hak untuk merasa aman. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, @suarasekampus berusaha menciptakan lingkungan universitas yang lebih aman dan mendukung bagi semua mahasiswanya.



Gambar 2. Interaksi Followers Dengan Postingan Instagram @suarasekampus

Gambar diatas adalah salah satu postingan Instagram dari akun @suarasekampus yang membahas contoh gestur fisik yang termasuk dalam catcalling. Postingan ini menonjolkan pesan edukatif mengenai tindakan catcalling, di mana beberapa contoh yang disorot termasuk lirik, gerakan tubuh yang tidak senonoh, penggunaan mata yang tidak wajar, dan gerakan kepala yang mengganggu. Postingan ini dirancang dengan visual menarik menggunakan kombinasi gambar, teks, dan elemen desain yang kreatif untuk menarik perhatian audiens serta memberikan informasi yang jelas dan mudah diingat. Deskripsi di bawah gambar mengingatkan audiens untuk memperhatikan dan mengingat gestur-gestur tersebut, menekankan pentingnya kesadaran akan perilaku catcalling.

Di bagian komentar, terlihat adanya berbagai reaksi dari para pengikut akun tersebut. Beberapa komentar menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan terhadap catcalling, seperti yang diungkapkan oleh pengguna dengan nama "zahraaa.25" dan "snyt.082" yang mengatakan "hah serem bgt ya ternyata" dan "hah serem,". Komentar lainnya, seperti dari "pseudomonas.s," berbagi pengalaman pribadi dengan mengatakan, "pernah bgt digituin," menunjukkan bahwa catcalling adalah masalah yang umum dan nyata bagi banyak orang. Ada juga komentar yang menambahkan contoh gestur lain yang termasuk dalam catcalling, memperkaya diskusi dan interaksi di bawah postingan tersebut. Secara keseluruhan, komentar-komentar ini menunjukkan bahwa postingan berhasil memicu percakapan dan meningkatkan kesadaran tentang isu catcalling di antara pengikut akun.



Gambar 3. Interaksi Followers Dengan Postingan Instagram @suarasekampus

Gambar ini menunjukkan salah satu postingan Instagram dari akun @suarasekampus yang bertanya, "Di mana saja catcalling bisa terjadi?" Postingan ini dirancang dengan visual yang menarik, menampilkan latar belakang pasar dengan teks besar yang mencolok. Deskripsi di bawah gambar memberikan jawaban bahwa catcalling bisa terjadi di berbagai tempat seperti jalan raya, pasar, tempat kerja, tempat pendidikan dan tempat publik lainnya. Pesan ini mengingatkan pengikut untuk selalu waspada dan berhati-hati dimanapun mereka berada. Postingan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa catcalling dapat terjadi di berbagai situasi dan tempat, tidak hanya di lokasi-lokasi tertentu.

Bagian komentar menunjukkan interaksi aktif dari para pengikut akun. Beberapa komentar mencerminkan pengalaman pribadi dan pandangan tentang catcalling. Misalnya, "pseudomonas.s" menulis, "kyknya ga perlu liat tempat deh org org skrgg," yang menunjukkan bahwa catcalling bisa terjadi di mana saja tanpa pandang tempat. "ayikkaz" berbagi pengalaman di kampus, mengatakan bahwa meskipun berpakaian sopan, mereka masih mengalami catcalling. Komentar lain dari "fallingicarus_" dan "zahraaa.25" memperkuat pandangan bahwa catcalling sering terjadi di tempat-tempat umum. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa pengikut dari akun instagram @suarasekampus memiliki kesadaran yang tinggi tentang isu catcalling dan berbagi pengalaman serta pendapat mereka, memperkaya diskusi dan meningkatkan pemahaman bersama tentang masalah ini.

Hasil dari Focus Group Discussions (FGD) menunjukkan kesuksesan kampanye @suarasekampus dalam mencapai tujuannya. Dalam diskusi, mahasiswa yang berpartisipasi mengungkapkan bahwa mereka mengalami peningkatan kesadaran terhadap isu *catcalling* setelah terlibat dalam kampanye ini. Mereka juga melaporkan perasaan lebih berani untuk menentang perilaku *catcalling* dan lebih bersimpati serta mendukung para korban. Selain itu, analisis konten media sosial mengungkap bahwa kampanye ini berhasil menarik perhatian dan interaksi dari audiens, dengan tingkat engagement yang tinggi. Respons positif ini menunjukkan bahwa kampanye @suarasekampus telah berhasil dalam menciptakan kesadaran publik yang lebih luas dan menggerakkan tindakan positif dalam menghadapi masalah *catcalling* di lingkungan universitas.

Walaupun kampanye ini telah berhasil mencapai sebagian besar tujuannya, namun penting untuk diakui bahwa tidak ada upaya yang sempurna. Kritik dan saran yang diterima oleh kampanye @suarasekampus merupakan tahap yang krusial dalam siklus pengembangan kedepannya. Dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks seperti *catcalling*, penerimaan masukan tersebut adalah langkah awal yang penting untuk mengoptimalkan efektivitas kampanye dan memastikan dampak positifnya terus berkembang.

Beberapa mahasiswa memberikan masukan yang bernilai untuk meningkatkan efektivitas kampanye dengan menekankan pentingnya penyuluhan dan edukasi langsung kepada mahasiswa. Mereka meyakini bahwa dengan memberikan pemahaman langsung tentang bahaya *catcalling* serta menyajikan strategi konkret untuk menghadapinya, mahasiswa dapat lebih siap dan berdaya dalam mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat merespons tindakan *catcalling* dengan lebih efektif, memperkuat kemandirian mereka dalam situasi yang mungkin terjadi, dan mengurangi tingkat insiden *catcalling* di lingkungan kampus.

Selain itu, saran untuk meningkatkan variasi konten juga penting untuk mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan mereka. Konten yang lebih beragam dan inklusif akan membantu menciptakan kesan bahwa kampanye ini benar-benar mewakili berbagai perspektif dan pengalaman, sehingga lebih mudah bagi semua orang untuk merasa terhubung dan terlibat.

Meskipun demikian, keseluruhan kesuksesan kampanye @suarasekampus menunjukkan bahwa kampanye media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah sosial di lingkungan universitas. Hasil dan pembahasan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kampanye semacam ini dapat membentuk perubahan sosial yang positif, yang diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pemahaman akademis, tetapi juga menjadi langkah awal menuju penciptaan lingkungan kampus yang lebih aman, inklusif, dan menghormati semua individu di dalamnya. Diharapkan, penelitian ini tidak

hanya memberikan kontribusi dalam pemahaman akademis, tetapi juga menjadi langkah awal menuju penciptaan lingkungan kampus yang lebih aman, inklusif, dan menghormati semua individu di dalamnya.

KESIMPULAN

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik, termasuk di lingkungan universitas, dan memiliki dampak serius bagi korban baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi catcalling di kampus untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua mahasiswa. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui kampanye media sosial, seperti yang dilakukan oleh akun Instagram @suarasekampus, yang berupaya meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku terkait catcalling.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, termasuk Focus Group Discussions (FGD) dan analisis konten media sosial, untuk mengevaluasi efektivitas kampanye @suarasekampus. Hasilnya menunjukkan bahwa kampanye tersebut berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu catcalling, memicu diskusi aktif, dan mengubah sikap serta perilaku mereka. Kampanye ini juga memberikan edukasi mengenai bentuk-bentuk catcalling dan dasar hukum yang mengaturnya, serta memberikan dukungan moral kepada para korban.

Meskipun kampanye ini telah mencapai banyak tujuan, penelitian mengakui pentingnya penyuluhan langsung dan variasi konten untuk mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan mereka. Secara keseluruhan, kampanye media sosial terbukti menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah sosial seperti catcalling di lingkungan universitas, memberikan kontribusi dalam pemahaman akademis, dan menjadi langkah awal menuju penciptaan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N. (2024). KONSTRUKSI SOSIAL PELECEHAN SEKSUAL VERBAL (CATCALLING) PADA MAHASISWA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL VERBAL (CATCALLING) DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA. *Socious Journal*, 1(1), 32-38.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan Kampanye Sosial" JAGOAN". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12).
- Moruk, S., & Ara, R. K. (2024). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU CATCALLING. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 170-182.
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90-114.